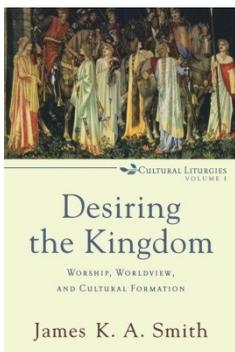


Tinjauan Buku



James K. A. Smith, **Desiring The Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation**

Grand Rapids: Baker Academic, 2009. 238 hal.

Pada volume pertama dari seri *Cultural Liturgies* ini, James K. A. Smith mengajak pembacanya untuk memikirkan ulang strategi pendidikan Kristen. Strategi pendidikan Kristen pada umumnya mempunyai tujuan untuk membentuk sebuah perspektif Kristen, atau *Christian Worldview*, yang menurut Smith pengertiannya sudah didistorsi menjadi hanya sekumpulan ide-ide dan doktrin Kristen. Tetapi bagi Smith asumsi ini kurang tepat, karena pendidikan pada dasarnya adalah formasi hati dan hasrat, bukan hanya penyerapan ide-ide dan informasi. Pendidikan adalah pembentukan imajinasi dan juga banyak berkaitan dengan tubuh. Pendidikan mempunyai tujuan utama berkaitan dengan apa yang kita cintai, bukan apa yang kita ketahui. Konsep pendidikan Kristen seharusnya mempunyai sifat formatif bukan hanya informatif. Untuk mendukung tesisnya, Smith memakai pendekatan filsafat antropologi, karena pendidikan dilakukan berdasarkan pada konsep tentang manusia. Mengapa kita perlu memikirkan ulang strategi ini? Hal ini disebabkan karena

institusi sekuler telah dengan efektif melakukan pembentukan hasrat melalui praktik-praktik liturgi yang mereka bangun.

Buku ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama Smith menguraikan filsafat antropologi yang menjadi dasar filsafat kultural. Bagian kedua merupakan penjelasan bagaimana kehidupan Kristen dibentuk melalui praktik-praktik yang dilakukan orang Kristen.

Pada bagian pertama buku ini, Smith berpendapat bahwa identitas manusia pada dasarnya dibentuk oleh hasrat. Manusia adalah makhluk pencinta. Argumentasi ini didasarkan pada model yang dikemukakan oleh Agustinus. Smith menjelaskan bahwa manusia didefinisikan oleh cinta, manusia adalah “desiring agents and liturgical animal whose primary mode of intending the world is love, which in turn shapes the imagination.” Manusia selalu digerakkan oleh hasrat, dan bergerak menuju apa yang dikasihinya. Tujuan dari hasrat ini adalah “vision of good life,” yang merupakan sebuah “kerajaan” yang menggambarkan kehidupan manusia yang berkembang (*flourishing*).

Bab pertama mengajak kita menjelajahi konsep-konsep tentang manusia yang dipakai untuk menjadi asumsi strategi pendidikan. Konsep pertama tentang identitas manusia yang sering dipakai adalah manusia sebagai makhluk pemikir. Konsep ini dianggap tidak cukup dan kemudian dikritisi oleh mereka yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk berkepercayaan. Tetapi menurut Smith, konsep ini pun tidak cukup menjelaskan

siapa manusia itu. Konsep ketiga, yang diusulkan Smith, adalah manusia sebagai makhluk pencinta. Rasa cinta itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui kebiasaan (*habit*) yang dilakukan terus menerus secara ragawi. Kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi *second nature* yang secara tidak sadar akan mengarahkan kecenderungan hasrat kita. Identitas manusia sebagai pencinta ini tidak beroperasi di dalam daerah kognitif dan kesadaran, tetapi dalam daerah afeksi dan bawah sadar. Smith kemudian mengusulkan untuk menggunakan berhenti menggunakan *worldview* dan diganti dengan istilah *social imaginary*, yang dipinjam dari Charles Taylor.

Bab kedua adalah tentang bagaimana cinta dibentuk oleh praktik. *Vision of good life* yang terbentuk oleh habit manusia, menyelinap masuk ke dalam alam bawah sadar manusia dan berpengaruh dalam membentuk identitas diri. Tindakan manusia dapat dibagi menjadi tiga jenis: liturgi, praktik dan ritual. Liturgi merupakan *rituals of ultimate concerns*, ritual yang membentuk identitas, yang mencerminkan apa yang sangat kita cintai lebih dari segala sesuatu.

Pada bab ketiga Smith ingin menyadarkan pembacanya bahwa institusi sekuler pun menawarkan *vision of good life* mereka melalui praktik-praktik dalam keseharian. Praktik-praktik dan ritual-ritual ini tidak netral dan merupakan liturgi. Institusi sekuler mempunyai sifat religius dan ingin membentuk kita menjadi orang tertentu. Jika kita tidak menyadari proses formasi ini, secara tidak

sadar kita akan menjadi orang yang hasratnya terbentuk oleh institusi sekuler ini. Beberapa institusi sekuler, seperti mal, hiburan dan olah raga dieksegegis untuk menunjukkan bentuk *kerajaan* apa yang ditawarkan oleh mereka.

Bagian kedua merupakan penjelasan konstruktif tentang praktik-praktik yang membentuk kehidupan Kristen.

Pada bab keempat, berbekal pada teori yang dibangun di bagian pertama, Smith menunjukkan pentingnya ibadah dalam pembentukan *worldview*. Ibadah dapat membentuk *social imaginary* Kristen yang mengarahkan, memimpin dan membentuk hasrat dan tindakan kita. Tindakan ibadah melibatkan seluruh tubuh kita, hal ini menunjukkan bahwa anugerah Allah dapat kita jumpai melalui materi dan fisik yang ada dalam ciptaan. Konsep ini disebut sebagai "*sacramental understanding of the world.*" Bagian ini mengeksplorasi hubungan antara ibadah dan wawasan Kristen dan melihat aspek mendasar dalam ibadah Kristen, yaitu *sacramentality*.

Bab kelima merupakan inti dari buku ini. Bab ini mengeksegegis *social imaginary* Kristen yang terkandung dalam praktik ibadah Kristen. Setiap elemen ibadah, mulai dari kalender liturgi, panggilan beribadah, sampai pengutusan dan berkat masing-masing mempunyai peran dalam membentuk visi bagi kehidupan Kristen. Selanjutnya Smith menganjurkan agar praktik ibadah yang dilakukan hanya sekitar dua jam dalam satu minggu ini dapat diluaskan *beyond Sunday* sehingga proses formasi hasrat dapat terus terjadi. Untuk itu Smith menggunakan metafora sebuah

katedral. Katedral terdiri dari sebuah ruang utama yang berbentuk salib, dan di sekelilingnya terdapat banyak kapel. Jika tidak ada aktivitas dalam ruang utama, maka dalam kapel-kapel ini terjadi banyak aktifitas yang merupakan ekstensi kekuatan formatif dari liturgi. Pola ini yang diusulkan oleh Smith. Praktik-praktik dalam ibadah merupakan pusat pembentukan Kristen dan energi pembentukan ini diperluas melalui kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan membentuk orang-orang yang mempunyai hasrat kerajaan.

Pada bab keenam, Smith mencoba untuk menghubungkan kembali gereja dengan pendidikan sesuai dengan konsep yang dibangun pada bab kelima. Lembaga pendidikan seharusnya adalah lembaga pendidikan “gerejawi,” bukan lembaga pendidikan “Kristen” dalam arti lembaga pendidikan Kristen tidak terpisah dari gereja tetapi harus mendapat pemupukan dari gereja. Universitas gerejawi merupakan institusi kontra-budaya tanpa menjadi institusi antibudaya melainkan menjadi institusi yang membentuk dan melengkapi orang dalam menggarap budaya. *Social imaginary* Kristen yang dilakukan dalam ibadah harus mewarnai kegiatan mengajar, pembelajaran dan pembentukan yang dilakukan dalam institusi pendidikan Kristen. Smith mengusulkan tiga hal yang dapat dilakukan: a. membuat koneksi antara Gereja dan kelas, dengan *chapel* sebagai institusi mediasi antara keduanya; b. penggarapan lingkungan internal dan eksternal pendidikan yang bernuansa formasi Kristen; c. karena pembelajaran tidak hanya berhenti pada

pemikiran, maka apa yang dipelajari perlu diwujudkan dalam praktik-praktik yang membentuk imajinasi dan mengukir karakter. Pada akhirnya Smith mengharapkan apa yang dinamakan sebagai pendidikan Kristen (*Christian scholarship*) adalah perwujudan dari pendidikan gerejawi (*ecclesial scholarship*).

Buku ini diharapkan menjadi pintu masuk kepada proyek yang sedang dikerjakan oleh Smith dalam membentuk teologi filsafat kebudayaan. Satu buku yang mungkin akan sulit dibaca, tetapi Smith berusaha memberikan contoh-contoh yang bersifat populer, misalnya dari film atau novel untuk mempermudah pembaca memahami pemikirannya. Pembaca juga akan dibantu dalam mengikuti jalan pikiran Smith melalui pengulangan tesisnya Smith dalam setiap pembahasan tema baru.

Buku ini layak dibaca oleh mereka yang berkecimpung dalam pendidikan Kristen sebagai masukan dalam memikirkan strategi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Kristen tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mempunyai tanggung jawab membentuk orang Kristen yang mempunyai hasrat sesuai dengan kerajaan Allah.

Bagi mereka yang menggumuli bidang ibadah, buku ini akan memberikan dorongan untuk menggarap ibadah dengan lebih serius. Ibadah bukan sekedar kebiasaan yang berlalu begitu saja, tetapi mempunyai kekuatan untuk membentuk kehidupan Kristen.